

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus, pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Seorang guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Guru yang profesional harus memiliki ketrampilan mengajar yang baik, memiliki wawasan yang luas, menguasai kurikulum, menguasai media pembelajaran, penguasaan teknologi, memiliki kepribadian yang baik dan menjadi teladan yang baik (Jamin, 2018). Tuntutan tersebut harus dipenuhi oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya

Stres sebagai akibat ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu, semakin tinggi kesenjangan terjadi semakin tinggi juga stress yang dialami individu, dan akan mengancam (Asih et al, 2018). Stres yang dialami orang dewasa pada umumnya bersumber dari faktor kegagalan perkawinan, ketidak harmonisan hubungan dalam rumah tangga, masalah nafkah hidup atau kehilangan pekerjaan (seperti di PHK), ketidak puasan dalam hubungan seks, penyimpangan seksual suami atau istri, perselingkuhan suami atau istri, keadaan hamil, monopos, gangguan kesehatan fisik dan anak yang nakal (Yusuf, 2018).

Stress kerja berpengaruh negat ef terhadap kinerja karyawan (Lukito dan Alriani, 2018). Setiap orang yang bekerja pernah mengalami stress yang

diakibatkan terjadi kendala dalam pekerjaannya tidak terkecuali guru disekolah. Banyak kegiatan yang dihadapi oleh guru saat dalam pekerjaannya sehari-hari seperti tugas dari atasan, menghadapi perilaku siswa dan menghadapi rekan kerja. Untuk itu setiap orang yang bekerja harus memiliki kesabaran dalam menjalankan pekerjaannya.

Cooper (dalam Asih et al, 2018) faktor yang memengaruhi stres kerja diantaranya yaitu *Stressor* kondisi pekerjaan (seperti beban kerja berlebihan secara kuantitatif dan kualitatif, keputusan yang dibuat oleh seseorang, bahaya fisik, jadwal bekerja), *stressor* stress peran (ketidakjelasan peran, adanya bias dalam membedakan gender dan *stereotype* peran gender; pelecehan seksual), *stressor* faktor interpersonal (meliputi hasil kerja dan dukungan sosial yang buruk, persaingan politik, kecemburuan sosial, kemarahan, dan kurangnya perhatian manajemen), *stressor* perkembangan karir (seperti promosi jabatan yang lebih rendah dari kemampuannya, promosi jabatan yang lebih tinggi dari pada kemampuannya, keamanan pekerjaannya, ambisi yang berlebihan sehingga mengakibatkan frustrasi), *stressor* struktur organisasi (meliputi struktur yang kaku dan tidak bersahabat, pertempuran politik, pengawasan dan pelatihan yang tidak seimbang, ketidakterlibatan dalam membuat keputusan), *stressor* tampilan rumah pekerjaan (seperti mencampurkan masalah pekerjaan dengan masalah pribadi, kurangnya dukungan dari pasangan hidup, konflik pernikahan, stres karena memiliki dua pekerjaan). kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh individu mempengaruhi individu dalam mengontrol stress kerja.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Handayani, 2019)

Handayani (2019) juga menyatakan kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan atau alam sekitar serta berpikir rasional guna menghadapi tantangan serta dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Kecerdasan spiritual seseorang mampu menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kecerdasan spiritual juga berhubungan dengan kemampuan manusia mentransendensikan diri. Transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia „mengatasi“ (beyond) masa kini, rasa duka bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman ke dalam konteks yang lebih luas.

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) juga memegang peranan penting dalam kesuksesan seseorang. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam jiwa seseorang untuk membangun diri secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan masalah dan menghadapi

tantangan melalui makna yang terkandung di dalamnya. Kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual lebih terfokus pada hubungan yang dalam antara manusia dan Tuhan serta hubungan manusia dengan sekitarnya secara luas (Sulastyaningrum, 2019).

Dari uraian yang di telah dijelaskan maka hubungan Kecerdasan Spiritual dan Stress Kerja yaitu kemampuan dalam jiwa seseorang untuk membangun diri secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan dapat mengatasi kendala-kendala yang menyebabkan Stres Kerja.

MAN Padusunan berasal dari Program Pendidikan Thawalib yang sudah ada sejak tahun 1926 dan pertama kali sekali bernama PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama). Diantara misinya yaitu Meningkatkan jumlah siswa yang mampu menjadi penggerak keagamaan dan berperan dalam kegiatan kepemudaan di lingkungan, meningkatkan pengetahuan pengelolaan lingkungan hidup, Meningkatkan hidup sehat dan bersih. Dalam pencapaian misi ini perlu kesabaran guru dalam mendidik siswanya.

Dari wawancara yang dilakukan pada hari Kamis 1 Desember 2022 di MAN Kota Pariaman kepada 5 orang guru, terdapat 4 orang guru yang mengalami gejala stres kerja. Guru yang pertama hanya gejala fisik yaitu mudah lelah. Guru yang kedua mengalami gejala psikologis yaitu rasa cemas, rasa bosan, penurunan rasa percaya diri, kehilangan daya konsentrasi, penurunan harga diri, dan rasa gelisah, gejala fisik yaitu mudah lelah secara fisik, kepala pusing, gangguan

lambung, mudah terluka, serta masalah tidur seperti sulit tidur atau kebanyakan tidur, gejala perilaku yaitu menunda atau menghindari pekerjaan. Guru yang ketiga mengalami gejala psikologis yaitu rasa bosan, kehilangan daya konsentrasi, gejala fisik yaitu sering berkeringat, kepala pusing, gangguan lambung, mudah terluka, serta masalah tidur seperti sulit tidur. Guru yang ke empat mengalami gejala fisik yaitu lelah secara fisik dan sering berkeringat. Sedangkan kecerdasan spiritual kelima guru tersebut bisa dikatakan baik karena memiliki kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi bidang mandiri.

Dari observasi yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan berbagai macam ekspresi guru saat bertugas di sekolah, ada sebagian besar guru yang tampak bersemangat dan ada juga yang tampak seperti biasa biasa saja. Selain itu hampir semua guru yang tampak bersemangat berusia muda, dan sebagian besar yang berusia tua juga masih bersemangat.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan stress kerja pada kariawan PT Pos Indonesia kantor cabang Purwokerto, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) = -0,486 dan probabilitas kesalahan (p) = 0,000 artinya ada hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan stres kerja pada karyawan PT Pos

Indonesia kantor cabang Purwokerto. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah stres kerja pada karyawan dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi stres kerja pada karyawan (Aji, 2018).

Noerpratama dan Indrawati (2019) dalam penelitiannya yaitu Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA . Sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar sebesar 30,8% sedangkan 69,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu, terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA dapat diterima. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa, semakin tinggi motivasi belajar dan semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa, semakin rendah motivasi belajar

Pada penelitian Sulastyaningrum et al (2019) Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018 dimana kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas $<0,05$ ($0,46 < 0,05$).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aji (2018) tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan stress kerja pada kariawan PT Pos Indonesia kantor cabang Purwokerto, dimana lokasi pada penelitian ini dilakukan di MAN Kota Pariaman. Noerpratama dan Indrawati (2019) dalam penelitiannya yaitu melihat hubungan antara kecerdasan spiritual

dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA, sedangkan pada penelitian ini melihat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan stress kerja. Pada penelitian Sulastyaningrum et al (2019) melihat pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan variabel kecerdasan spiritual saja sebagai variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini adalah stress kerja.

Pada penelitian ini akan dilakukan pada guru yang mengajar di MAN Padusunan Kota Pariaman untuk melihat Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Stres Kerja

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Stres Kerja Pada Guru MAN Padusunan Kota Pariaman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam hal ini peneliti tertarik melihat apakah terdapat Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Stres Kerja Pada Guru MAN Padusunan Kota Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Stres Kerja Pada Guru MAN Padusunan Kota Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran bagi guru di MAN Kota Pariaman pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam mengatasi Stress Kerja.

b. Bagi kepala sekolah MAN Kota Pariaman

Hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya Kecerdasan Spiritual agar pekerjaan guru terlaksana dengan baik.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang kajian yang dibahas sebagai pembanding ataupun dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya